

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globaisasi memberikan dampak yang cukup luas dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini juga terjadi dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan pendidikan yang bersifat mendasar. Perubahan-perubahan tersebut antara lain: perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat global, perubahan dari kohensi sosial menjadi partisipasi demokratis, dan perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan. Untuk melaksanakan perubahan dalam bidang pendidikan tersebut, sejak tahun 1998, UNESCO telah mengemukakan dua basis landasan: *pertama*; pendidikan harus diletakan pada empat pilar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learnng to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*, dan belajar menjadi diri sendiri (*leraning to be*); *kedua*, belajar seumur hidup (*life long learning*) (Mulyasa, 2014 :2).

Pendidikan merupakan sebagai tolak ukur untuk kemajuan bangsa dan negara. Suatu bangsa dapat dikatakan maju apabila pendidikannya memiliki kualitas yang baik. Sebagaimana disebutkan dalam Permedndikbud No. 21 tahun 2016 yaitu pendidikan dasar bertujuan agar siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolboratif dan komunikatif dalam bahasa yang jelas,

sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan tersebut maka setiap komponen pendidikan harus efektif agar mampu mewujudkan cita-cita pendidikan tersebut.

Pendidikan telah memasuki abad ke dua puluh satu, artinya pendidikan menjadi hal utama dan ilmu pengetahuan yang berkembang lebih pesat akan menuntut peserta didik agar terus belajar. Abad ke dua puluh satu yang telah mengubah paradigma belajar seluruh dunia, yaitu mulai dari paradigma *teaching* menjadi *learning*. Maksudnya adalah kini bukan lagi guru yang menjadi pusat belajar peserta didik melainkan peserta didiklah yang menjadi pusat belajar. Menurut Abidin, dkk (2015 : 1) abad ke dua puluh satu ini merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia yaitu kemampuan yang bersifat multiliterasi. Kemampuan multiliterasi ini ditandai adanya kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kreatif. Selaras dengan hal tersebut maka kemampuan berpikir kritis yang disebutkan merupakan kemampuan yang utama yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik.

Ennis berpendapat dalam buku yang ditulis Susanto (2016 : 82) ‘berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan’. Hal tersebut juga di nyatakan oleh Arifin (2018 :17) ‘berpikir kritis dapat

didefinisikan sebagai keterampilan memberikan penilaian yang bijak dan mengkritisi sesuatu menggunakan alasan logis dan ilmiah'. Jadi, dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis dapat diartikan sebagai berpikir logis atau masuk akal yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang yang dipercaya dan dilakukan seseorang.

Peserta didik disekolah dasar ialah peserta didik yang masih membutuhkan perhatian khusus dan rasa ingin tau yang sangat tinggi. Bagi setiap guru peserta didik merupakan ladang untuk mengeksplor kemampuan mereka dengan cara mencoba melatih kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar. Abad ke dua puluh satu ini menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, oleh sebab itu sangat penting sekali guru untuk melatih kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sejak sekolah dasar.

Hal ini berbanding terbalik dari tujuan abad ke dua puluh satu tentang permasalahan yang dihadapi oleh generasi di Indonesia terhadap kemampuan berpikir kritis, yakni dibuktikan dengan Studi yang dilaksanakan oleh *Programme for International Student Assesement* (PISA) tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kemampuan rendah dalam literasi sains. Skor yang didapat berada dibawah garis rata-rata dari keseluruhan total negara yang berjumlah 70, Indonesia berada pada peringkat 62. Hal tersebut juga sama halnya peringkat yang di peroleh berada pada urutan 9 dari bawah. Sedangkan hasil yang diperlihatkan oleh *Trend in International*

Mathematics and Science Study (TIMSS) pada tahun 2015 tidak jauh berbeda dengan PISA, yaitu dalam bidang sains dan matematika Indonesia menempati pada rangking 45 dari total keseluruhan 48 negara. Dari kedua hasil peringkat tersebut hal ini berarti kemampuan peserta didik di Indonesia dalam menjawab soal-soal yang memerlukan kemampuan untuk berpikir kritis dan logis masih sangat rendah.

Kemampuan berpikir kritis sebaiknya diintegrasikan didalam berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Menurut Susanto (2016 : 185) mendefinisikan bahwa matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, berargumentasi, dan memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika memiliki posisi yang strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pembelajaran matematika sejak sekolah dasar diharapkan mampu membentuk generasi muda Indonesia yang memiliki sifat-sifat mampu berpikir logis, mampu berpikir rasional, cermat, jujur, efisien dan efektif. Hal tersebut akan tercapai apabila peserta didik itu sendiri mau mengembangkan pengetahuannya dengan cepat, salah satunya melalui pembelajaran matematika, dengan begitu kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan. Mata pelajaran matematika dalam kurikulum 2013 pada kelas tinggi berdiri sendiri karena pada kelas tinggi pembelajaran matematika memerlukan materi yang cukup mendukung dalam segala aspek, jika digabungkan dengan buku tematik terpadu materinya jadi

terasa sangat sempit dan dangkal untuk dipahami, sedangkan pada kelas tinggi materi yang di ajarkan sangat banyak dan memerlukan konsep yang matang, agar peserta didik dapat mengerti dengan jelas apa yang disampaikan oleh guru, bukan hanya informasi sekilas pada kelas rendah yang materinya langsung digabungkan. Dengan demikian mata pelajaran matematika masih menggunakan konsep kurikulum 2013 sebagai fasilitas peserta didik untuk berpikir kritis dan mandiri. Namun, pada kenyataanya peserta didik belum mampu memahami informasi yang di dapat dari buku mata pelajaran matematika untuk berpikir kritis.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas V di SDN 2 Kalanglundo dengan ibu Lukluatul Choiriyah, S.Pd., didapatkan beberapa masalah atau kendala yang terjadi dalam pembelajaran matematika diantaranya adalah 1) Peserta didik sulit untuk memahami konsep matematika dan peserta didik kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, hal tersebut ditandai dengan adanya peserta didik asik mengobrol dengan teman sebangkunya akibatnya peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru dan memintanya untuk mengulangi kembali penjelasan guru ketika diberikan tugas untuk mengerjakan soal yang berkaitan dengan materi yang dijelaskan, 2) Guru menerapkan model dan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak bervariasi, hal ini ditandai dengan guru saat menjelaskan materi hanya menggunakan metode ceramah yang ditandai dengan guru menjelaskan materi dari awal hingga akhir pembelajaran

akibatnya peserta didik merasa bosan, 3) Kemampuan berpikir kritis jarang diterapkan dalam pembelajaran, hal ini ditandai dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru kelas V SDN 2 Kalanglundo yaitu soal-soal yang diberikan kepada peserta didik hanya mengukur pada kemampuan kognitif yang tatarannya adalah mengingat dan memahami. Berdasarkan penjelasan oleh guru kelas V SDN 2 Kalanglundo, dalam mengerjakan soal-soal yang tatarannya untuk mengukur kemampuan berpikir kritis terkadang masih mengalami kesulitan dan guru harus menjelaskan secara berulang-ulang agar peserta didik dapat mengerjakan soal tersebut. Namun, guru juga sesekali memberikan soal yang tatarannya untuk mengukur kemampuan berpikir kritis yang memerlukan analisis dalam mengerjakan kepada peserta didik walaupun hanya terdapat beberapa soal dalam latihan. Guru menjelaskan bahwa ketika peserta didik diberikan soal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis yang membutuhkan analisis dan penalaran untuk mengerjakan, peserta didik merasa bingung dalam menentukan cara menyelesaikan dan mengolah data yang terdapat pada soal. Akibatnya, peserta didik akan bertanya terus menerus bagaimana cara menyelesaikan soal tersebut dan bagaimana cara mengolah data yang terdapat pada soal untuk menemukan hasil akhir. Dari penjelasan guru menunjukkan bahwa peserta didik belum terbiasa dan merasa kesulitan dalam penerapan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis yang tataran soalnya melibatkan analisis dan penalaran dalam pengerjaannya.

Permasalahan yang selama ini terjadi, guru masih bingung bagaimana untuk melatih peserta didik untuk dapat berpikir kritis. Guru dalam kelas mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan motivasi peserta didik untuk berpikir kritis. Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti menerapkan alternatif model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dengan pembelajaran yang aktif dan kreatif sehingga dalam proses belajar mengajar mempermudah peserta didik dalam pemahaman konsep dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan cara berpikir kritis.

Menurut Huda (2014: 228) mengemukakan bahwa *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian materi kepada peserta didik. Dengan demikian model *Student Facilitator and Explaining* diharapkan dapat berpusat pada pembedakan karakter peserta didik, potensi, perkembangan, pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis dan kepentingan peserta didik dengan lingkungannya serta tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan belajar sepanjang hayat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik belum bervariasi
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah
3. Peserta didik merasa jenuh dan tidak tertarik dalam pembelajaran
4. Peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan diatas maka batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Kegiatan pembelajaran menerapkan model *Student Facilitator and Explaining*
2. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD N 2 Kalanglundo
3. Aspek yang diteliti adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik
4. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *Student Facilitator and Explaining*, sedangkan variabel terkait adalah berpikir kritis peserta didik

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat pengaruh model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) terhadap berpikir kritis peserta didik kelas V SD N 2 Kalanglundo?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah : Mengetahui pengaruh model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) terhadap berpikir kritis peserta didik kelas V SD N 2 Kalanglundo.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka penelitian adalah :

1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) terhadap kemampuan berpikir kritis. Adapun kagunaannya sebagai berikut : Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan sebagai referensi dalam meningkatkan cara berpikir kritis pada pembelajaran matematika di kelas V Sekolah Dasar dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator*

and Explaining. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memberikan suasana belajar mengajar yang aktif dan kreatif sehingga akan memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi Peneliti, Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap berpikir kritis peserta didik di Sekolah Dasar
- b. Bagi Guru, Untuk mengembangkan inovasi model pembelajaran dan motivasi yang dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dan melatih peserta didik untuk berpikir kritis
- c. Bagi Peserta Didik, Untuk memotivasi peserta didik dan sebagai variasi dalam belajar untuk memahami materi pelajaran, meningkatkan cara berpikir kritis peserta didik, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan, melatih keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat
- d. Bagi Sekolah, Sebagai masukan yang berkaitan dengan model pembelajaran yang bervariasi dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekolah yang semakin maju dan unggul.